

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan PISA (*Programme for International Student Assessment*) (2015:7) mengenai literasi membaca, matematika dan sains dimana Indonesia berada di urutan ke 69 dari 71 negara yang disurvei. Negara Indonesia tertinggal jauh dari Negara lain seperti Singapura, Malaysia dan Vietnam. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) Indonesia termasuk negara yang rendah literasinya, dimana Indonesia memiliki persentase 14,2% dibandingkan dengan Malaysia yaitu 28%. Hal ini membuat Indonesia dipandang sebagai Negara terendah di golongan literasinya. Rendahnya literasi di Negara Indonesia ini sangat berpengaruh besar bagi pendidikan.

Menurut Fatimah (2017:268) rendahnya literasi dapat dilihat dari berbagai banyak peristiwa, dimana kebanyakan masyarakat Indonesia gampang terpengaruh dari berbagai asumsi tanpa membaca dan membuktikannya secara langsung tentang masalah yang terjadi. Selain itu, rendahnya literasi ini disebabkan karena kurangnya pembiasaan diri yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Pentingnya membaca adalah suatu jembatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Karena itu literasi dapat dikatakan sangat penting bagi siswa terutama pada siswa sekolah dasar.

Menurut Hamid Muhammad (2015:10) rendahnya literasi yang telah menyebar luas memperoleh beberapa kritik dari warga Indonesia, dimana kebanyakan mengkambinghitamkan kurikulum yang diterapkan di Indonesia. Perlu kita ketahui bahwa kurikulum di Indonesia telah memiliki perubahan dalam 15 tahun. Hal tersebut menjadi upaya pemerintah untuk memperbaiki literasi di Indonesia. Namun, terlepas dari perubahan kurikulum di Indonesia juga memiliki beberapa permasalahan diantaranya

manajemen sekolah, kesejahteraan guru dan bahkan profesionalitas guru yang juga perlu pertimbangkan.

Menurut Sanjaya (2006:3) menyatakan bahwa seorang guru adalah distributor atau pemeran utama dalam proses pendidikan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa guru menjadi seseorang yang membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pembiasaan membaca di sekolah agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Jika tidak adanya dorongan dan dukungan dari seorang guru, siswa kurang bersemangat dan rasa ingin untuk belajar akan rendah. Rendahnya minat baca di Indonesia, pemerintah menetapkan Gerakan Literasi Sekolah pada tanggal 25 Maret 2016. Gerakan literasi ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca pada siswa baik di sekolah, keluarga maupun di masyarakat.

Menurut buku panduan Gerakan Literasi Sekolah yang diterbitkan oleh Kemendikbud (2016:9) menyatakan bahwa GLS adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya dapat menjadi literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. GLS ini diharapkan untuk mengajak warga sekolah dan masyarakat untuk bersama-sama dalam melaksanakan dan menjadikan gerakan ini menjadi kebutuhan yang penting dalam pendidikan. GLS ini tujuannya untuk memberikan pembiasaan dalam membaca di sekolah melalui pembiasaan membaca 15 menit menggunakan buku pelajaran atau non pelajaran.

Pada tahun 2021 pembiasaan literasi sudah diterapkan di sekolah SDN Tunjung 4 terutama di kelas V, hal tersebut dilihat dari hasil wawancara bahwa pembiasaan literasi sudah berjalan di sekolah. Penerapan literasi di SD Tunjung 4 berjalan dengan baik, dimana sekolahnya menerapkan pembiasaan membaca buku baik di kelas maupun di perpustakaan.

Dari pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa literasi sangat penting bagi warga negara Indonesia, dimana dari dilihat dari hasil studi pendahuluan dan Gerakan Literasi Sekolah yang ditetapkan oleh pemerintah. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul yaitu **“Analisis Penerapan Literasi di Sekolah SDN Tunjung 4”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana penerapan literasi sekolah di SDN Tunjung 4 pada siswa kelas 1 dan kelas 5?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Untuk mengetahui penerapan literasi di sekolah SDN Tunjung 4 pada siswa kelas 1 dan kelas 5.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat diharapkan untuk memberikan informasi dan pengetahuan penerapan literasi di sekolah dasar.
- b. Penelitian ini digunakan untuk memberikan kejelasan tentang pentingnya pembiasaan literasi sekolah pada siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

1. Menumbuhkan semangat membaca bagi siswa baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat.
2. Memudahkan siswa untuk menerapkan literasi sesuai penerapan di sekolah.

3. Menjadikan siswa memiliki kebiasaan membaca.

b. Bagi Guru

1. Memudahkan guru untuk mengajarkan siswa membaca dengan lancar.
2. Memudahkan guru untuk mengembangkan pembiasaan literasi pada diri siswa.

c. Bagi Pembaca

1. Penelitian ini diharapkan untuk bisa dijadikan landasan agar dapat menumbuhkan pembiasaan literasi di sekolah.
2. Sebagai acuan tentang indikator penerapan literasi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah untuk diterapkan di sekolah.

E. Batasan Penelitian

Sebagai upaya untuk menghindari pembahasan yang tidak sesuai, sehingga penelitian ini memiliki batasan penelitian sebagai ruang lingkup penelitian yaitu :

1. Pelaksanaan literasi membaca di sekolah SDN Tunjung 4
2. Proses penelitian literasi membaca hanya berfokus pada buku yang dibaca, waktu yang digunakan., durasi membaca, cara membaca, tahapan pelaksanaan literasi dan lokasi membaca
3. Subjek penelitian menggunakan 2 siswa kelas 1 dan 2 siswa kelas V di SDN Tunjung 4
4. Subjek yang digunakan berdasarkan hasil rekomendasi guru dengan kriteria siswa yang mempunyai kemampuan yang baik dalam membaca.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini istilah yang digunakan perlu didefinisikan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan setiap istilah. Adapun istilah yang digunakan yaitu:

1. Literasi

Literasi adalah suatu pembiasaan membaca yang dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan sebuah pengetahuan dari sebuah bacaan.

2. Gerakan Literasi Sekolah

GLS adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya menjadi literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.